

**KEBUDAYAAN DAN AGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA
MENURUT MUSA ASY'ARIE**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

UMAR FARUQ
NIM. 00520404

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Umar Faruq
NIM : 00520404
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan / Prodi : Perbandingan Agama / PA
Alamat Rumah : Jl. Raya Godong-Purwodadi RT.03 RW.01 Klampok
Kec. Godong Kab. Grobogan Jawa Tengah
Telp / HP : 081392714214
Alamat di Yogyakarta: Wisma "BOSAH BASEH" Ambarukmo Blok 5 RT.02 RW.01
Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta (55281)
Telp / HP : 081808355282
Judul Skripsi : KEBUDAYAAN DAN AGAMA DALAM KONTEKS
INDONESIA MENURUT MUSA ASY'ARIE

Menerangkan dengan sesungguhnya:

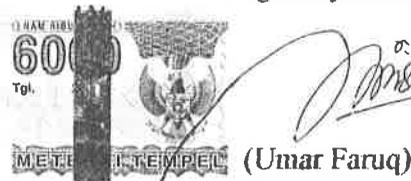
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Agustus 2007

Yang menyatakan.


6000
Tgl.
METE TEMPEL (Umar Faruq)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1250/2007

Skripsi dengan judul : **KEBUDAYAAN DAN AGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA MENURUT MUSA ASY'ARIE**

Diajukan oleh :

1. Nama : Umar Faruq
2. NIM : 00520404
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 26 September 2007 dengan nilai : 77,5 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H Muzairi, MA
NIP : 150215586

Pembimbing/merangkap Penguji

Prof. Dr. Siswanto Masruri, MA
NIP : 150216528

Penguji I

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP : 150232692

Sekretaris Sidang

Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP : 150298987

Pembantu Pembimbing

Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP : 150275041

Penguji II

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP : 150291739



Yogyakarta, 26 September 2007

DEKAN

M. Fahmi, M.Hum
NIP : 150088748

Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.Ag
Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara Umar Faruq
Lamp :-

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Umar Faruq
NIM : 00520404
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul : **KEBUDAYAAN DAN AGAMA DALAM KONTEKS
INDONESIA MENURUT MUSA ASY'ARIE**

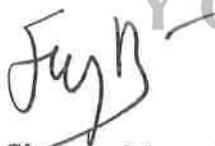
Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami mengharapkan agar skripsi ini dapat diterima dan segera dimunaqosyahkan. Semoga bermanfaat dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

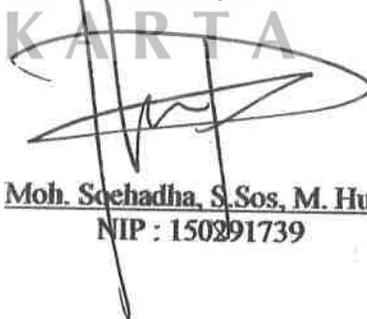
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 31 Agustus 2007

Konsultan I



Prof. Dr. Siswanto Masruri, M. Ag
NIP : 150 216 528

Konsultan II



Moh. Soehadha, S. Sos, M. Hum
NIP : 150291739

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.¹
(Q.S. al-Ankabut: 69)



"Lebih baik menjadi binatang yang bijaksana, daripada menjadi manusia yang tidak tahu diri dan miskin hati nurani"

"Berjuang Untuk Tetap Hidup dan Hidup untuk Tetap Berjuang"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: CV. Toha Putra, 1995), hlm. 549

PERSEMBAHAN

*Karya ini penulis persembahkan
Kepada almamater tercinta
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Sekedar kado buat :

- * Ayahanda dan ibunda tercinta atas segala daya upaya, merengkuh, membelai, menyayangi, dengan segenap rasa cinta nan tulus sulit terbalaskan. Terima Kasihku yang terdalam sampai akhir hayatku.
- * Seorang gadis baik hati yang telah setia menemani jiwa ragaku, baik dalam suka maupun duka. Yang mengajarkan kepadaku makna cinta, cemburu, benci, kesetiaan, dan kerinduan. Terima kasih atas kesetiaannya menjaga bara dada ini tetap menyala.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur tiada terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, zat Agung Maha Segala-galanya, Tuhan yang menguasai seluruh bentuk kehidupan, atas setiap karunia hidup yang dilimpahkan dengan penuh rahmat, hidayah dan taufiq-Nya. Hanya dengan karunia dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi yang sangat sederhana ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah nabi besar Muhammad SAW, beserta segenap keluarganya, para shahabat, para tabi'in, tabi'at-tabi'in, dan para hamba-hamba yang senantiasa tawakal dan taqarrub kepada-Nya. Juga kepada hamba-hamba Allah SWT, yang senantiasa memelihara diri dari segala bentuk kesombongan.

Dalam proses penulisan skripsi ini tidak pernah lepas dari adanya dukungan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak terkait yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tugas skripsi ini. Terima kasih banyak penulis sampaikan kepada Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama sekaligus dosen Pembimbing Akademik, Bapak. Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, Bapak. Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.Ag selaku Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, Bapak. Drs. Rahmat Fajri, M.Ag selaku pembimbing II. Tidak lupa rasa hormat dan terima kasih kepada segenap

staf pengajar dan administrasi Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Perbandingan Agama, atas bimbingan dan pelayanan akademik serta menemani penulis selama masa perkuliahan.

Orang tua penulis yang telah melahirkan, membesarkan, merawat di kala sakit, melindungi di kala duka, merengkuh, membelai, dengan rasa cinta nan tulus tiada akhir, bertaruh nyawa demi kebahagiaan seorang nak. Ibunda Rr. Siti Syihatun dan Ayahanda R. Muhammad Kasum. Terima kasih yang dalam atas segala motivasi yang membanjiri kalbu penulis, dengan doa dan perjuangan tanpa pamrih dalam setiap langkah kehidupan penulis. Kakak-kakak kandungku, Mahmuddah, Uswatun Azizah, juga saudara iparku Serma Joko Susilo yang tiada henti mencambuk dengan lecutan kenyataan, serta doa dan bantuan yang tiada terperi. Adik-adik kandungku, Sa'adatul Kamaliyyah, Muhammad Jalaluddin, yang dengan rela memberi kesempatan untuk bisa meraih masa depan. Keluarga dan Saudara-saudaraku, kakek, nenek, bibi Punk, bibi Yam, dan tetangga rumah orang tua yang senantiasa membakar dengan semangat pantang menyerah.

Keluarga Bapak Amir Basri dari desa Mojosari Srimartani yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materiil. Nur Mawaddah atas segala kritik pedasnya yang membangunkan penulis dari tidur panjang yang menenggelamkan. Keluarga Ibu Siti Zawingah Kota Gede yang telah banyak membantu dalam setiap persoalan antar relasi persahabatan, teman-teman KKN angkatan 49, keluarga besar Bapak Marno dan segenap perangkat desa Srimartani.

Teman-teman penulis di jurusan Perbandingan Agama dan angkatan 2000, yang telah banyak memberikan masukan serta dorongan moril.

Yohana Endrayani saudara angkatku, Ute teman seperjuangan penghuni sekretariat lama yang indah dan penuh kenangan, teman-teman Mapalaska yang gaul, teman-teman teater Eska yang sableng-sableng, mas Brojol, mas Kenyut preman Malioboro, terima kasih atas segala motivasinya, teman-teman Pramuka dan Tim Bedah Rumah korban gempa Jogja-Jateng, teman-teman Perguruan Pencak Silat Cepedi beserta Bapak Pendekar Kasturi al-As'adi yang senantiasa ihlas mendoakan dan mendorong dengan semangat menggelora, teman-teman atlet CEPEDI eks 00 yang tetap semangat dalam menantang hidup, teman-teman PSM Gita Savana Yusup, Miftah, Zulfan, Iphink, dan seluruh angkatan Soul atas pengalamannya yang berharga, mas Tunjung dan mbak Ismi yang telah membantu mencari komputer pentium 4 dengan harga murah tapi kualitas terjamin, Barokah yang selalu bertanya kapan wisuda?, Innay si manja dari Lombok, Eny Sugiarti gadis tulus yang baik hati atas bantuan moril dan tetek bengek penulisan skripsi, Wiwin KKN atas segala sindiran dan senyumannya, juga kepada adik-adik angkatan yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Teman-teman kos penghuni Wisma Bosah-Basoh Ambarukmo blok 5 atas segala kenangan manis dan kritik-saran serta kebersamaannya, Zainuri dan Betty, Hafen, Faqih, Citro, Jimmy, Alimuddin dan teman-teman S2 UGM atas dukungan dan pinjaman buku serta fasilitas printer. Mbak Ning alias ibu kos atas kemurahan hati dan pengertiannya menunda pembayaran uang kos. Murid-muridku tercinta dari MIN Yogyakarta II dan SDN Ambarukmo, terima kasih atas dukungannya. Juga segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga atas transformasi budaya dan pengalaman ilmiahnya, semoga bermanfaat dunia

akhirat. Juga kepada seluruh pihak terkait yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah SWT.

Demikianlah pengantar ini sebagai sebuah ungkapan rasa syukur yang amat dalam kepada Allah SWT. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam mempercepat penulisan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar kesarjanaan. Namun demikian penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Hanya kepada Allah SWT segala sesuatu dipanjatkan sebagai permohonan. Semoga dengan selesainya penulisan skripsi ini bisa menjadi bagian dari bermanfaatnya ilmu pengetahuan, dan hancurnya belenggu kebodohan. Amin ya rabbal 'alamin.



Yogyakarta, 30 Juli 2007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Penyusun
Umar Faruq

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Kebudayaan dan Agama Dalam Konteks Indonesia Menurut Musa Asy'arie. Pokok pembahasan dalam penulisan ini terfokus pada bagaimana konsep kebudayaan menurut Musa Asy'arie, serta bagaimana hubungan antara konsep kebudayaan menurut Musa Asy'arie dengan doktrin agama. Adapun tujuan penulisan ini adalah, berusaha mengetahui secara pasti tentang bagaimana konsep kebudayaan menurut Musa Asy'arie, serta hubungan antara kebudayaan dan agama menurut Musa Asy'arie.

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini terbagi menjadi dua yakni primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah tulisan Musa Asy'arie tentang kebudayaan dan agama dalam buku "*Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*". Adapun data sekunder adalah tulisan Musa yang terkait dengan tema pembahasan serta buku-buku lain yang relevan dengan penulisan ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah *literatur-research*, yakni penulisan yang terfokus pada satu data primer, adapun data sekunder digunakan sebagai pendukung. Pendekatan yang digunakan adalah *deskriptif-analitis* dengan paradigma logis. Objek penelitian ini adalah kebudayaan menurut Musa Asy'arie, adapun teknik yang digunakan dalam pembahasan ini menggunakan metode analisis data dan interpretasi data.

Dalam konteks al-Qur'an menurut Musa Asy'arie, kebudayaan merupakan aktifitas manusia yang disebut sebagai *amal* dalam mewujudkan eksistensi kemanusiaannya. Manusia sebagai pembentuk kebudayaan berperan sebagai *khalifah-'abd* sekaligus *insan-basyar*. Dalam kebudayaan manusia mempunyai hubungan *kreatif-etis* dengan Tuhan. Agama mengajarkan pada manusia untuk melakukan perbuatan baik, dengan demikian agama memberikan motivasi pada manusia dalam melakukan aktifitasnya, sekaligus sebagai landasan pokok dalam aktifitas budaya. Dengan *amal* manusia telah membentuk kebudayaan, dalam aktifitas budaya inilah kualitas manusia dapat diuji sebagai *khalifah* sekaligus sebagai *'abd*. Hubungan *kreatif-etis* antara manusia dengan Tuhan dalam kebudayaan membentuk ciri khusus pada manusia sebagai *teo-antroposentris* yang menunjukkan keterikatan teratur antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, dimana kesemuanya melekat erat pada mekanisme kerja akal. Mekanisme kerja akal merupakan kerjasama aktif antara kerja otak dan hati nurani atau *qalbu*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 11 |
| D. Telaah Pustaka | 12 |
| E. Landasan Teori | 16 |
| F. Metode Penelitian | 19 |
| G. Sistematika Pembahasan | 24 |

BAB II. BIOGRAFI SINGKAT DAN TULISAN-TULISAN

| | |
|------------------------------------|-----------|
| ILMIAH MUSA ASY'ARIE | 27 |
| A. Latar Belakang Keluarga | 27. |
| B. Latar Belakang Pendidikan | 30. |
| C. Tulisan-tulisan Ilmiah | 32 |

BAB III. KONSEP KEBUDAYAAN MENURUT MUSA

| | |
|--|-----------|
| ASY'ARIE | 35 |
| A. Pengertian Kebudayaan | 35 |
| 1. Pengertian Secara Umum | 35 |
| 2. Pengertian Dalam Konteks Indonesia ... | 40 |
| 3. Pengertian Kebudayaan Agama | 47 |
| 4. Definisi Agama | 52 |
| 5. Relasi Agama dan Kebudayaan | 55 |
| a. Manusia Sebagai Pencipta Budaya... | 55 |
| b. Agama Sebagai Landasan Pembentuk Budaya | 57 |
| B. Posisi Manusia Dalam Kebudayaan dan Perubahan Kebudayaan | 60 |
| C. Realitas Kebudayaan Masyarakat Indonesia | 62 |
| 1. Intervensi Negara Terhadap Agama | 62 |
| 2. Dekadensi Moral | 67 |

| | |
|--|------------|
| 3. Penyimpangan Arah Reformasi | 76 |
| 4. Euforia Multidimensional | 81 |
| D. Tiga Unsur Ideologis Dalam Masyarakat Indonesia | 83 |
| BAB IV. RELASI ANTARA KEBUDAYAAN DAN AGAMA | 86 |
| A. Agama Sebagai Sistem Budaya | 86 |
| B. Doktrin Agama Sebagai Landasan Perkembangan Budaya | 94 |
| BAB V. PENUTUP | 99 |
| A. Kesimpulan | 99 |
| B. Saran-saran | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |
| LAMPIRAN | |
| CURRICULUM VITAE | |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia atau yang dahulu dikenal dengan sebutan Nusantara¹, merupakan daerah di kawasan Asia Tenggara yang menyandang predikat sebagai Negara berpenduduk muslim terbesar di Asia Tenggara.² Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, bahasa, kepercayaan, serta agama³ yang berbeda-beda, dengan latar belakang sejarah dan budaya yang berbeda-beda pula.

¹ Perkataan Nusantara adalah nama yang diberikan oleh Patih Gajah Mada untuk menunjukkan seluruh kepulauan Indonesia. Bahkan sampai ke daerah di luar kepulauan Indonesia saat ini. Para pendatang dari Eropa khususnya Belanda, menyebut Negara kepulauan Nusantara dengan sebutan *Insulinde*. Pada masa-masa selanjutnya Belanda dan masyarakat Eropa menamakan Nusantara dengan sebutan *Nederlands Indie* atau *Indies Neerlandaises*. Penyebutan *Hindia Belanda* adalah pada masa-masa antara Perang Dunia Pertama sampai akhir masa Perang Dunia II bertepatan dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Dalam kongres anti penindasan kolonialisme di Bierville Brussel tahun 1927, wakil dari Hindia Belanda yang terdiri dari lima orang yakni, M.Hatta, Semboen, Gatot Taroenomardjo, M.Natsir, Datuk Pamoentjak, memperkenalkan nama Nusantara atau Hindia Belanda dengan sebutan lain yakni Indonesia. Setelah kongres tersebut negara-negara Barat lebih mengenal Hindia Belanda dengan sebutan Indonesia. Lihat S. Silalahi, *Dasar-dasar Indonesia Merdeka Versi Para Pendiri Negara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 225-226.

² Data penduduk Indonesia pada tahun 1990 mencapai 173.231.800 jiwa, muslim yang tercatat mencapai angka 87,70% dari jumlah penduduk Indonesia pada saat itu. Pada tahun 2000 penduduk Indonesia mencapai nominal 196.582.600 jiwa, penduduk muslim yang tercatat 87,90% dari jumlah penduduk yang ada. Heri D. Kurniawan, "Jejak Pembangunan Salibis", *Sabili*, NO. 12 Th. XII, 31 Desember 2004, hlm. 44.

³ Pengertian agama dalam konteks ini adalah, pengertian yang biasa digunakan untuk menyebut semua agama yang diakui secara resmi oleh negara Indonesia yakni: Islam, Protestan, katolik, Hindu-Dharma, Buddha-Dharma. Lihat Koentjaraningrat, *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 149.

Tercatat dalam sejarah, bahwa agama-agama besar dunia kecuali Yahudi atau Judaisme,⁴ dapat hidup, tumbuh, dan berkembang di Negara Indonesia melalui berbagai macam cara yang berbeda satu sama lain.⁵ Masing-masing agama mempunyai model serta motivasi yang berbeda, meskipun pada dasarnya sama, yakni memperkenalkan tentang ajaran ke-Tuhan-an. Perdagangan, ekspansi militer, serta perkawinan politis, adalah bentuk atau cara yang lazim digunakan oleh para penyebar agama pada masa lalu. Pada era modern saat ini, masyarakat beragama memiliki kecenderungan untuk mengubah pola hubungan antar agama melalui saluran-saluran dialog dan perkenalan budaya.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan naluri dasar alamiah manusia, yang mendorong manusia berpikir tentang berbagai fenomena dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam tulisannya, Musa Asy'arie mengidentifikasi naluri dasar alamiah manusia sebagai keterkaitan antara kerja pikiran dan *qalbu* yang disebut sebagai akal. Akal inilah yang digunakan oleh manusia untuk dapat menemukan jalan agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

⁴ Yahudi merupakan salah satu dari agama semit yang mempunyai sifat eksklusifitas tinggi. Agama yang dihasilkan oleh proses perkembangan sejarah Bani Isrel yang sudah melalui masa sekian lama, ditumbuhkan dari ide Taurat, Talmud dan watak pembawaan dari bangsa Israel itu sendiri. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar berpenduduk muslim tahu betul tentang berbagai kejahatan politik dan militer yang dilakukan oleh bangsa Yahudi bagi dunia Islam di Timur Tengah, meskipun dampaknya tidak secara langsung dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Kasak-kusuk diplomatik Yahudi sangat efektif dan terkenal dalam mempengaruhi politik dunia. Inilah salah satu alasan mengapa agama Yahudi sulit untuk dapat hidup di negara Indonesia. Baca Burhanuddin Daya, *Agama Yahudi*, dalam Romdhon (dkk.), *Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998), hlm. 295.

⁵ John Titaley, *Strategi Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Peran Agama-Agama Besar di Indonesia*, dalam Djam'annuri (ed.), *70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hlm. 272-277.

Akal adalah daya rohani untuk memahami kebenaran, baik kebenaran yang bersifat relatif maupun kebenaran yang bersifat mutlak.....akal sebagai daya rohani pada dasarnya bebas, kebebasannya hampir mutlak, karena tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghalangi akal bekerja. Akal sebagai daya rohani bersifat ketuhanan, karena pembicaraan tentang akal selalu berhubungan dengan dimensi pikir dan zikir. Akal adalah anugerah Tuhan yang hanya diberikan kepada manusia. Oleh karena itu, akal harus digunakan agar ia tidak kehilangan kemanusiaannya.⁶

Diawali dengan adanya keyakinan dan kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib, luar biasa, supernatural, di luar batas kemampuan manusia, yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Bahkan berpengaruh juga terhadap segala fenomena alam raya.⁷

.....agama pada hakikatnya untuk manusia dan untuk memperkokoh kemanusiaan. Manusia membutuhkan agama untuk mengenal dan memasuki dimensi gaib yang telah menjadi bagian bawaan kodratnya, dan hanya agamalah yang mampu mengantarkan manusia berkenalan dan bahkan hidup dalam kegaiban. Agama sama sekali bukan dan tidak untuk Tuhan, karena Tuhan sama sekali tidak memerlukan dan membutuhkan apapun, apalagi agama.⁸

Mekanisme kerja dari naluri dasar alamiah inilah yang akhirnya berpengaruh terhadap diri manusia, untuk melakukan aktifitas yang dapat menimbulkan rasa aman, terlindungi, dan kenyamanan batin, dari pengaruh segala kekuatan yang berada di luar batas kemampuan manusia.

⁶ Musa Asy'rie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 132.

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1.

⁸ Musa Asy'arie, "Agama dan Etos Kerja", *Al-Jami'ah*, NO. 57 Th. 1994, hlm. 93.

Akal adalah daya rohani untuk memahami kebenaran, baik kebenaran yang bersifat relatif maupun kebenaran yang bersifat mutlak.....akal sebagai daya rohani pada dasarnya bebas, kebebasannya hampir mutlak, karena tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghalangi akal bekerja. Akal sebagai daya rohani bersifat ketuhanan, karena pembicaraan tentang akal selalu berhubungan dengan dimensi pikir dan zikir. Akal adalah anugerah Tuhan yang hanya diberikan kepada manusia. Oleh karena itu, akal harus digunakan agar ia tidak kehilangan kemanusiaannya.⁶

Diawali dengan adanya keyakinan dan kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib, luar biasa, supernatural, di luar batas kemampuan manusia, yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Bahkan berpengaruh juga terhadap segala fenomena alam raya.⁷

.....agama pada hakikatnya untuk manusia dan untuk memperkokoh kemanusiaan. Manusia membutuhkan agama untuk mengenal dan memasuki dimensi gaib yang telah menjadi bagian bawaan kodratnya, dan hanya agamalah yang mampu mengantarkan manusia berkenalan dan bahkan hidup dalam kegaiban. Agama sama sekali bukan dan tidak untuk Tuhan, karena Tuhan sama sekali tidak memerlukan dan membutuhkan apapun, apalagi agama.⁸

Mekanisme kerja dari naluri dasar alamiah inilah yang akhirnya berpengaruh terhadap diri manusia, untuk melakukan aktifitas yang dapat menimbulkan rasa aman, terlindungi, dan kenyamanan batin, dari pengaruh segala kekuatan yang berada di luar batas kemampuan manusia.

⁶ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 132.

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1.

⁸ Musa Asy'arie, "Agama dan Etos Kerja", *Al-Jami'ah*, NO. 57 Th. 1994, hlm. 93.

Pikiran dan *qalbu* dalam pandangan tauhid adalah merupakan kesatuan mekanisme akal, keduanya merupakan sarana untuk memahami kebenaran. Sebagai kesatuan antara keduanya sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi mata uang, pemisahan keduanya akan mengakibatkan seseorang tidak dapat memahami realitas secara utuh.⁹

Dari aktifitas semacam inilah yang akhirnya mengubah sikap mental manusia, untuk melakukan upacara-upacara atau *rites* (ritual) tertentu, sebagai wujud kepasrahan diri dan permohonan perlindungan, terhadap zat supernatural. Dalam bahasa agama disebut sebagai ibadah.

.....ibadah yaitu taat dan patuh kepada Tuhan, dalam kaitannya dengan pembentukan kebudayaan ialah, memahami dan merenungkan ayat-ayat-Nya yang terdapat dalam alam, manusia, sejarah, serta firman-firman-Nya dalam kitab suci (Alquran), untuk mengambil pelajaran dan manfaatnya, bagi kesejahteraan dan kemakmuran hidup bersama.¹⁰

Pemikiran dan penguasaan hukum-hukum serta ukuran-ukuran yang terkandung dalam semua ciptaan Allah bagi kesejahteraan dan kemakmuran bersama, pada dasarnya merupakan perwujudan dari ibadah, karena semua ciptaan Allah adalah tanda-tanda Tuhan bagi orang yang menggunakan akalnya. Melalui pemahaman dan perenungan terhadap tanda-tanda Tuhan yang terkandung dalam alam, manusia, sejarah, dan firman-firman-Nya, manusia berhubungan dengan Tuhan secara kreatif.¹¹

Ketergantungan individu dan masyarakat pada kekuatan zat supernatural telah ditemukan sejak zaman purba hingga era masyarakat modern saat ini. Kepercayaan tentang yang gaib diyakini kebenarannya, sehingga ia menjadi

⁹ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk... ..*, hlm. 132.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 148.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 149.

kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius.¹² Ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia, yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan individu.¹³

Berbagai teori dan definisi¹⁴ tentang agama banyak di kemukakan oleh para ahli ilmu. Tidak hanya teori atau definisi dari para agamawan, namun justru berasal dari beragam lintas disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu sosial maupun ilmu kealaman.

Di Indonesia agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam masyarakat Indonesia, terlihat jelas terutama pada masa-masa perjuangan kemerdekaan, agama menjadi alat yang sangat ampuh untuk bisa memobilisasi dan memotivasi masyarakat dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda pada saat itu. Meskipun pada era perjuangan fisik, usaha meraih kemerdekaan belum terorganisir secara rapi, namun hal

¹² Teori ini dikemukakan oleh Rudolf Otto seorang ahli antropologi, yang menekankan bahwa sikap kagum terpesona dari manusia beragama terhadap zat yang gaib *mysterium*, maha dahsyat, maha adil, maha baik, maha bijaksana *tremendum*, dan keramat *sacer*. Mendorong manusia untuk bisa bersatu dengan zat tersebut. Dalam Islam dikenal dengan istilah *taqarrub ila Allah*. Teori ini lebih cocok dengan agama-agama besar dunia daripada agama primitif. Otto berpendapat bahwa agama primitif belum bisa disebut sebagai sebuah agama, agama primitif hanya sebagai pendahuluan dari agama. Lihat Bustanuddin Agus, *Agama dalam... ..*, hlm. 155.

¹³ *Ibid.*, hlm. 1-2.

¹⁴ Teori mempunyai pengertian berbeda dengan definisi. Teori dalam pengertian ilmiah adalah sekumpulan gagasan dan konsep yang menggambarkan lapangan studi yang menyangkut masalah-masalah penelitian dan kesimpulan. Definisi hanya menjelaskan sesuatu yang didefinisikan tanpa mengaitkannya dengan yang lain. Definisi tidak menjelaskan dua hal atau lebih, seperti sebab akibat, hubungan pengaruh mempengaruhi, hubungan antara variabel terkait *dependen* dengan variabel bebas *independen*. Kalimat definisi hendaknya ringkas dan jelas. Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Tim Penerjemah Yasogama (Jakarta: Rajawali, 1990), hml. V. Lihat juga Bustanuddin Agus, *Agama dalam... ..*, hlm. 117.

ini menunjukkan bukti bahwa agama bagi masyarakat Indonesia mempunyai andil besar.¹⁵

Agama adalah alat yang ampuh untuk memberikan semangat serta motivasi perjuangan pada bangsa Indonesia saat itu. Menurut John Titaley, agama dalam hal ini Islam dan Kristen telah mampu menjadi bagian dari tiga ideologi besar bangsa Indonesia terutama pada era Orde Lama 1945-1965.¹⁶ Dari sekian ragam budaya yang ada di Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia merupakan kebudayaan baru Indonesia, sekaligus sebagai tonggak berdirinya masyarakat dan bangsa baru dari kawasan Asia Tenggara. Hakekat dan makna Indonesia menjadi bangsa yang baru adalah, terletak dalam keinginan bersama untuk merdeka dan bebas. Jadi kebudayaan nasional Indonesia adalah, cita-cita dan gagasan masyarakat Indonesia untuk merdeka, diakui oleh dunia, berdiri secara fakta dan hukum, sebagai sebuah bangsa dan negara, yang tertuang dalam teks Proklamasi.

¹⁵ Perang Jawa yang dikobarkan oleh P.Diponegoro terhadap kolonial Belanda pada tahun (1825-1830), sebagai bentuk perlawanan akan tindak sewenang-wenang Belanda terhadap hak milik P.Diponegoro dan masyarakat pribumi, dibakar dengan semangat keagamaan yang tinggi. Perang Paderi yang dikomandani oleh Muhammad Sahab atau lebih dikenal dengan sebutan Tuanku Imam Bonjol di daerah Bonjol Sumatera yang dimulai sejak tahun (1803), juga dilakukan dengan motivasi keagamaan yang tinggi. Perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa yang didukung oleh rakyat dalam melawan tindakan sewenang-wenang belanda, juga dibakar dengan rasa keagamaan yang tinggi. Sisingmangaraja XII (1877-1907), Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, pertempuran Palagan Ambarawa 14 Desember 1945. Kemudian pada tahun 1955 dimana situasi politik sedang tumbuh kembang, dengan ditandai adanya sitem multi partai yang menimbulkan dampak sangat luas diantaranya, ketidakstabilan politik yang berpengaruh terhadap perekonomian, bahkan menimbulkan konflik ideologis secara terbuka dalam sidang kostituante di Bandung pada tahun 1956-1959, juga dikarenakan oleh perbedaan ideologi agama melalui kepertaian. Lebih jelas lihat Sudibjo, "Bhineka Tunggal Ika", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, III, hlm. 345-347.

¹⁶ John Titaley, *Strategi Pengembangan... ..*, hlm. 272. Tiga ideologi besar Indonesia yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Nasionalisme, mewakili masyarakat Indonesia asli yang terdiri dari berbagai macam suku. (2) Islam, merupakan agama besar dunia yang mampu hidup, berkembang, dan berpengaruh secara luas dalam masyarakat Indonesia, bahkan sebagian besar muslim Indonesia adalah lawan dari para imperialis Barat yang cukup lama melakukan ekspansi politik, budaya, dan agama. (3) Sosialisme, mewakili masyarakat modern atau kaum terpelajar yang telah mengenyam pendidikan akademis dari Barat.

Pada masa pemerintahan Orde Lama, tiga ideologi besar yang berpengaruh di negara Indonesia, mewarnai setiap pola pikir dan pola perilaku dari setiap masyarakat Indonesia yang mengamini ideologinya secara konsisten. Pada saat bangsa Indonesia sedang berupaya membangun kekuatan *de facto*, warna perbedaan yang mencolok sudah mulai terlihat dan muncul secara spontan. Berlanjut pada saat penyusunan dasar-dasar negara dan kekuatan *de jure*, konflik ideologi bangsa Indonesia mulai terlihat secara jelas.

Pada masa Orde Baru, dan pasca reformasi 1998, agama seakan menjadi sebuah fenomena unik bagi masyarakat Indonesia, dimana agama menjadi sebuah komoditi yang cukup laku untuk dieksploitasi oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk oleh para politikus, penguasa, bahkan oleh para agamawan itu sendiri.¹⁷ Bagi para politikus agama merupakan alat yang canggih untuk meraih masa yang sebanyak-banyaknya, guna mencapai sukses tujuan-tujuan politik yang terkadang tidak memihak pada masyarakat, dan agama itu sendiri hanya digunakan sebagai alat semata.¹⁸

Ditambah lagi, dengan munculnya kekuatan politik baru dari kalangan militer, khususnya dari angkatan darat.¹⁹ Pada perkembangan

¹⁷ Musa Asy'arie, *Berpolitik Yang Islami*, dalam Andy Dermawan (ed.), *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual* (Yogyakarta:LESFI, 2002), hlm. 89-90

¹⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Bahaya Kalau Agama Cuma Sekedar Alat*, dalam Eko Prasetyo, Riana Tuaesikal, Rindjani (ed.), *Nasionalisme Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 130-133.

¹⁹ Munculnya militer di panggung politik, sosial, dan ekonomi di negara-negara berkembang, disinyalir berpangkal pada lemahnya pihak sipil untuk mengendalikan kesemua unsur-unsur kehidupan masyarakat pada masa Orde Baru. Lihat Arbi Sanit, *Sistem Politik*

selanjutnya, agama seakan tidak memiliki kekuatan dan kebebasan bergerak, dalam arti setiap gerak-gerik dari masyarakat beragama senantiasa diawasi secara ketat oleh penguasa yang mensyaratkan adanya penggunaan asas tunggal Pancasila dalam setiap perkumpulan agama. Agama juga dihadang musuh yang tidak kalah kejam dalam perkembangan Indonesia, yakni hegemoni kaum kapitalis, baik kapitalisme yang dilakukan oleh bangsa sendiri maupun oleh bangsa asing terutama negara-negara kaya dan adikuasa.²⁰

Pada dasarnya Indonesia bukanlah negara yang menganut sistem sekuler atau bahkan teokrasi. Namun Indonesia mempunyai bentuknya sendiri dalam karakter dan kerangka sistem pemerintahan. Namun dalam prakteknya agama seakan menjadi hak milik negara, walau tidak pernah ada pernyataan demikian. Pada masa transisi, tepatnya antara tahun 1998-1999, masyarakat Indonesia mengalami suatu perubahan besar dalam sejarahnya. Kekuasaan Orde Baru yang lebih dikenal dengan *jargon pembangunan*, dan telah berkuasa selama lebih dari tiga puluh tahun, runtuh oleh gerakan reformasi yang dipelopori oleh para mahasiswa dan para cendekiawan.

Indonesia: Kestabilan Peta Kekuatan Politik dan Pembangunan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 49.

²⁰ Tersedianya sumber daya alam di berbagai wilayah Indonesi menyebabkan terjadinya tarik ulur antara dua kepentingan besar, yaitu kepentingan luar dan kepentingan nasional. Kepentingan luar adalah kaum kapitalis yang mengintervensi kebijakan ekonomi pemerintah baik dari dalam maupun luar. Sedangkan kepentingan nasional adalah, mewakili seluruh kepentingan masyarakat dalam bentuknya sebagai bangsa dan negara. Lihat John Titaley, *Strategi Pengembangan.....*, hlm. 272-274.

Selama masa transisi, perubahan yang diharapkan mampu membawa masyarakat Indonesia pada kesejahteraan dan kemakmuran rakyat tidak kunjung terwujud. Para politikus justru lebih cenderung mengalami gejala *euforia politik*, serta kalangan masyarakat bawah yang merasa bebas begitu lepas dari kekuasaan tirani Orde Baru mengalami fase deviasi²¹ dalam merealisasikan kebebasan dan demokrasi. Maka secara alamiah situasi demikian melahirkan budaya kekerasan dimana kemiskinan merajalela di mana-mana.

Realitas di atas merupakan kondisi kebudayaan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama pada saat ini, kondisi budaya dari masa ke masa.²² Memang agama dan kebudayaan secara ontologis berbeda. Agama seperti yang diyakini oleh para pemeluknya berasal dari Tuhan, sedangkan kebudayaan berpangkal dan berasal dari manusia. Sungguhpun demikian, agama dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari manusia. Agama diturunkan untuk manusia sebagai pedoman moral, untuk itu perlu pemahaman dan penafsiran manusia terhadap agama.²³ Oleh karena itu, kita harus menemukan cara-cara terbaik untuk mengintegrasikan aspirasi-aspirasi

²¹ Deviasi merupakan gejala penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat yang mengalami perubahan norma. Jika ditolak dalam masyarakat, maka deviasi bersifat negatif. Jika diterima dan ditafsirkan oleh masyarakat, maka deviasi bersifat positif.

²² Persentuhan antara agama dan kebudayaan Indonesia sebelum tahun 1908, menurut TB. Simatupang diumpamakan seperti kue lapis. Lapisan awal dari kue itu adalah agama dan kebudayaan Indonesia asli, yang setiap kali bersentuhan dengan agama dan kebudayaan lain, maka akan terbentuk lapisan baru. Lapisan yang dimaksud adalah pengaruh agama dan kebudayaan luar, seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Kelahiran kebudayaan Indonesia modern diakari oleh warisan keagamaan dan kebudayaan hasil perkembangan selama lebih dari 200 tahun. Musa Asy'arie (ed.), *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 2-3.

²³ *Ibid.*, hlm. 3.

yang muncul seperti aspirasi keagamaan, moral, etika, dalam kerangka kepribadian Indonesia.²⁴ Dalam hal ini agama berperan sebagai motivator dalam pembentukan pribadi melalui pendidikan agama secara mendalam, sehingga dapat merupakan proses pengalaman yang menyeluruh yang terasa sampai ke lubuk hati, artinya agama terlibat penuh dalam setiap aspek kehidupan manusia beragama dalam proses budaya.²⁵

B. Rumusan Masalah

Dalam setiap kerja penelitian, harus ada masalah penelitian yang harus dipecahkan. Masalah timbul karena adanya tantangan, kesangsian, atau kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena. Penelitian diharapkan dapat memecahkan masalah itu atau setidaknya dapat menutup celah yang terjadi.²⁶ Karena itu peneliti harus dapat menemukan suatu masalah bagi penelitiannya, dan merumuskannya untuk dapat memperoleh jawaban terhadap masalah tersebut.²⁷

Sesuai dengan latar belakang yang telah tersebut di atas, penulis berusaha merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penulisan. Tujuan dari perumusan masalah ini adalah, membatasi wilayah pembahasan dalam penelitian menjadi lebih fokus dan tidak melebar terlalu jauh. Sehingga tujuan akhir dari penulisan akan mudah

²⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

²⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 133.

²⁷ *Ibid.*

tercapai secara efektif dan terarah. Penulis memfokuskan rumusan masalah sebagai dasar penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebudayaan menurut Musa Asy'arie?
2. Bagaimana relevansi konsep kebudayaan menurut Musa Asy'arie dengan doktrin agama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui secara pasti bagaimana konsep kebudayaan menurut Musa Asy'arie.
2. Mengetahui secara pasti relevansi antara kebudayaan dan agama menurut Musa Asy'arie.

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wacana yang berbeda tentang gambaran agama dan kebudayaan dalam konteks Indonesia menurut Musa Asy'arie.
 - b. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman kebudayaan agama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses kebudayaan,

khususnya dalam upaya melakukan perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia.

- b. Dalam bidang akademik, penelitian ini digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) bidang Ilmu Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

A. Telaah Pustaka

Buku berjudul *Kebudayaan dan Agama*, ditulis oleh Clifford Geertz. Dalam buku ini Geertz membahas hal-hal yang berkaitan dengan agama, ide sentralnya adalah pandangan hidup dan etos. Menurut Geertz agama memuat ide dan kepercayaan tentang dunia dan satu kecenderungan untuk merasakan dan berbuat sesuai dengan ide dan kepercayaannya itu. Dalam pembahasannya lebih lanjut bahwa ketika Geertz menafsirkan perilaku agama, hanya satu dari dua hal yang menurut Geertz sangat penting yakni, etos tentang aturan, nilai, kesadaran, estetika, sifat, dan emosi-emosi. Sebaliknya Geertz sedikit mengesampingkan masalah pandangan hidup. Dalam buku ini Geertz juga mengulas bagaimana agama menjadi sebuah sistem kebudayaan, bukan hanya sekedar ideologi hasil rekayasa sosial belaka. Agama bukan membahas soal bagaimana manusia memecahkan persoalan, namun bagaimana manusia mampu menderita. Geertz menekankan bahwa hal terpenting dalam memahami aktivitas kebudayaan,

dan salah satu elemen di dalamnya adalah agama, maka metode yang menurut Geertz paling tepat adalah *interpretasi*.

Buku berjudul *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*, ditulis oleh Musa Asy'arie. Dalam buku ini dibahas tentang bagaimana strategi pembentukan kebudayaan dalam al-Qur'an. Konsep manusia dalam pandangan al-Qur'an menurut Musa Asy'arie tersusun dari tiga unsur yaitu, jasad, hayat dan ruh. Ketiga unsur itu menyatu dalam eksistensi manusia yang disebut nafs. Dengan demikian al-Qur'an menurut Musa Asy'arie memandang manusia sebagai makhluk yang monopluralis, sekaligus berimplikasi pada penolakan pandangan bahwa manusia hanya terdiri dari dua unsur saja yakni jasmani dan rohani *dualistik*. Kebudayaan dalam tahap apapun tidak bebas nilai. Dalam tahap proses, kebudayaan terikat dengan nilai-nilai, baik estetika, logika, maupun etika. Sedangkan dalam tahap produk ia merupakan penjelmaan dari nilai-nilai itu sendiri. Menurut Musa Asy'arie strategi kebudayaan dalam al-Qur'an dirancang berdasarkan konsep tauhid dengan menempatkan kebudayaan sebagai proses kerja akal, yang menyatukan pikiran dengan *qalbu*.

Buku berjudul *Berjuang Dari Pinggir Potret Kewiraswataan Musa Asy'arie*, ditulis oleh M. Nashruddin Anshoriy Ch merupakan pedoman awal sebelum membahas lebih lanjut pemikiran Musa Asy'arie tentang kebudayaan dan agama dalam konteks Indonesia. Buku ini ditulis oleh Nashruddin dalam sudut pandang seorang yang ulet dalam bidang ilmu dan ekonomi. Dalam buku ini ditulis secara jelas, bagaimana latar belakang

seorang Musa Asy'arie dari sejak usia anak-anak sampai usia dewasa. Latar belakang keluarga, juga latar belakang cara berpikirnya yang cenderung diwarnai dengan berbagai pertanyaan riil seputar problematika hidup yang penuh dengan kesulitan baik dari segi psikis maupun ekonomi.¹

Buku berjudul *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, ditulis oleh Koentjaraningrat, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2000. Buku ini merupakan bunga rampai dari tulisan-tulisan Koentjaraningrat di berbagai media, seputar masalah aspek-aspek kebudayaan dan mentalitet dari pembangunan masyarakat Indonesia. Ditulis dalam lima belas judul menurut kacamata seorang antropolog. Koentjaraningrat menulis salah satunya tentang mentalitas masyarakat Indonesia yang tidak dapat bersaing dalam kancah ekonomi negara-negara Asia terutama dengan negara maju Asia yakni Jepang. Hal ini dikarenakan faktor mental yang sudah melekat dalam tradisi bangsa Indonesia yakni: (1) Mentalitas suka menerabas, (2) Mentalitas meremehkan mutu, (3) Mentalitas kurang percaya pada diri sendiri, (4) Mentalitas tak berdisiplin murni, (5) Mentalitas suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh. Dalam buku ini juga diterangkan perbedaan antara agama, religi, dan kepercayaan. Buku ini dapat digunakan sebagai cermin tentang masyarakat Indonesia sejak zaman pasca revolusi fisik sampai era pembangunan Orde Baru.

¹ M. Nashruddin Anshoriy Ch, *Berjuang Dari Pinggir Potret Kewiraswataan Musa Asy'arie* (Yogyakarta: LP3ES, 1995), hlm. xxviii-27.

Buku berjudul *Alquran dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi*, ditulis oleh enam orang pemakalah yang mengangkat enam aspek bahasan yaitu: (1) Strategi Kebudayaan. (2) Filsafat. (3) Agama. (4) Politik. (5) Ekonomi. (6) Iptek. Salah satu dari keenam pemakalah dalam buku ini adalah Musa Asy'arie yang mengangkat tema Strategi Kebudayaan Qur'ani. Dalam tulisan ini Musa menyoroti masalah kebudayaan terutama bidang pendidikan yang menurut Musa sangat dikotomis. Untuk menolak sistem dikotomis ini, Musa menawarkan strategi kebudayaan pendidikan dengan sistem Qur'ani. Sistem ini merupakan alternatif positif yang menggabungkan berbagai disiplin keilmuan dalam kesatuan wawasan filsafat tauhid. Menurut Musa, Tauhid bukan saja semata-mata pengakuan atas keesaan Tuhan, tetapi dapat menjangkau semua aspek kehidupan manusia. Dunia pendidikan bagi Musa adalah suatu kesatuan ilmu-ilmu dalam sistem metodologi berpikir. Tulisan Musa dalam buku ini lebih merupakan kritikan pedas terhadap dunia pendidikan dewasa ini, baik pendidikan tingkat nasional maupun pendidikan agama, yang cenderung dibatasi secara sepihak oleh kekuatan tersembunyi *latem* yang mayoritas. Penekanan dari makalahnya terletak pada pluralisme dan kebebasan berpikir secara ilmiah.

Skripsi berjudul *Pembangunan Orde Baru dan Kekerasan Kultural Cara Pandang John Galtung*, ditulis oleh Ali mahasiswa Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan teknik deduktif induktif, Ali mencoba melihat kekuasaan Orde Baru

melalui cara pandang John Galtung. Dimana kekerasan di Indonesia merupakan suatu kebutuhan dasar manusia *humiliation of human basic needs*. Kekerasan di Indonesia terjadi baik secara struktural maupun individu,² yang menyebabkan masyarakat atau individu menjadi lemah dan mati secara perlahan tapi pasti. Ukuran kemajuan ditentukan dengan angka statistik yang terus meningkat, dengan mengabaikan kesengsaraan rakyat pada kehidupan mikro yang secara manusiawi tak terjangkau oleh angka-angka tersebut.³ Kekerasan terjadi baik secara struktural maupun kultural dengan kemampuan yang dimiliki oleh para elit (politik, ekonomi, dan cendikiawan), memanipulasi rakyat dengan rekayasa pembangunan.

E. Landasan Teori

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Akan tetapi masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan

² Kekerasan struktural adalah kekerasan yang terjadi terhadap individu maupun kelompok dalam masyarakat secara tidak langsung, kekerasan semacam ini sulit ditelusuri siapa dalang sebenarnya dalam kekerasan. Kekerasan individu adalah kekerasan yang dilakukan langsung terhadap individu maupun kelompok dalam masyarakat. Kedua bentuk kekerasan ini sama-sama memiliki sifat *latent* dan *manifest*. Kekerasan meliputi tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial, ataupun lingkungan, dan itu menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh. Lihat Simon Fisher, *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, terj. S.N Kartikasari (dkk.) (Jakarta: The British Council, 2001), hlm. 4.

³ Permasalahan semacam ini kerap terjadi pada masa Orde Baru dikarenakan Konsep Pembangunan yang tidak merata, ditambah lagi dengan segi kepentingan yang berbeda antara kepentingan masyarakat dengan kepentingan pemerintah yang sering berlawanan. Masyarakat dalam hal ini digambarkan dengan asumsi dasar teori konflik, dimana masyarakat tunduk terhadap proses perubahan sosial di mana-mana, dan menerima paksaan dari pihak terkuat dari masyarakat atas pihak minoritas atau lemah. Lebih lanjut tentang teori konflik lihat Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 196.

dan hukum, yang lazim menyangkut alokasi dan pengendalian kekuasaan. Berbeda pula dengan lembaga ekonomi yang berkaitan erat dengan kerja, produksi dan pertukaran. Juga berbeda dengan lembaga keluarga yang mengatur serta memolakan hubungan antar jenis kelamin, antar generasi yang berkait dengan keturunan dan kekerabatan. Masalah inti dari agama tampaknya menyangkut sesuatu yang masih kabur serta tidak dapat diraba, yang realitas empirisnya sama sekali belum jelas.⁴

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim, sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat, dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan membuat manusia menjadi beradab. Di lain sisi agama juga dianggap sebagai sesuatu yang menghambat kemajuan manusia, dan mempertinggi fanatisme serta sikap tidak toleran, pengacuhan, pengabaian dan kesia-siaan. Catatan yang ada menunjuk agama sebagai salah satu penghambat tatanan sosial yang telah mapan.⁵

Tetapi agama juga memperlihatkan kemampuannya melahirkan kecenderungan yang sangat revolusioner, seperti peristiwa pemberontakan petani pada abad ke-16 di Jerman. Arti penting teori fungsional⁶ bagi sosiologis yang menyangkut masalah agama adalah, teori fungsional

⁴ Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Tim Penerjemah Yasagama (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 1-2.

⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

⁶ Teori ini dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam bukunya, *Essays in Sociological Theory*, dan Emile Durkheim dalam bukunya, *The Elementary Forms of The Religious Life*. Dikutip dari Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*....., hlm. 3-34.

memandang agama dalam kaitannya dengan aspek pengalaman yang mentransendensikan sebuah peristiwa eksistensi sehari-hari yakni melibatkan tanggapan dan kepercayaan kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu secara sosiologis agama menjadi penting dalam kehidupan manusia, dimana pengetahuan dan keahlian tidak memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan. Asumsi dasar teori fungsional yang dikemukakan oleh para fungsionalis adalah sebagai berikut:⁷

- a. Setiap masyarakat merupakan suatu struktur elemen-elemen yang relatif mantap dan stabil.
- b. Setiap masyarakat merupakan suatu struktur elemen-elemen yang terintegrasi dengan baik.
- c. Setiap elemen dalam masyarakat mempunyai fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya masyarakat tersebut sebagai suatu sistem.
- d. Setiap struktur yang berfungsi didasarkan pada suatu konsensus nilai di antara para anggotanya.

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni *transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam*. Mengapa manusia membutuhkan sesuatu yang mentransendensikan pengalaman, sesuatu yang berada jauh di luar dunia empiris. Mengapa masyarakat

⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi.....*, hlm. 194.

membutuhkan berbagai kebutuhan serta lembaga yang menyatukan dan melestarikan mereka? Teori fungsional memandang kebutuhan semacam ini sebagai karakteristik dasar eksistensi manusia. Eksistensi manusia yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁸

- a. *Eksistensi manusia ditandai dengan ketidakpastian.* Manusia hidup berada dalam ketidakpastian. Keamanan dan kesejahteraan yang menjadi harapan semua manusia merupakan sesuatu di luar kendali manusia.
- b. *Eksistensi manusia ditandai dengan ketidakberdayaan.* Manusia memiliki kesanggupan untuk mempengaruhi dan mengendalikan kondisi kehidupan namun dalam batas tertentu, artinya manusia memiliki keterbatasan sehingga ia akan merasa tidak berdaya manakala keinginannya tidak terpenuhi.
- c. *Eksistensi manusia ditandai dengan kelangkaan.* Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bermasyarakat⁹. Namun dalam hidup bermasyarakat, sering terjadi suatu kelangkaan akan pemenuhan hajat hidup, menyebabkan perbedaan distribusi barang dan nilai, dengan demikian menimbulkan deprivasi relatif. Agama dalam hal ini oleh para fungsionalis dianggap sebagai mekanisme penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang menjatuhkan dan mengecewakan. Teori fungsional menumbuhkan perhatian

⁸ Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama*... .., hlm. 8-10.

⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi*... .., hlm. 268.

kita pada sumbangan agama terhadap sistem sosial. Dengan tiga karakter dasar manusia di atas, agama dipandang mampu memberikan suatu pandangan realitas *supra-empiris* menyeluruh yang lebih luas.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara atau prosedur untuk mengetahui sesuatu, dengan langkah-langkah sistematis.¹⁰ Adapun metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian¹¹. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian literatur atau buku *literatur-research*. Yakni penelitian yang memfokuskan diri pada beberapa literatur pokok, adapun literatur yang lain digunakan sebagai pendukung dari penelitian ini. Untuk itu penulis menggunakan dua jenis data dalam penulisan, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah, tulisan-tulisan Musa Asy'arie yang berkaitan dengan pembahasan tentang kebudayaan dan agama. Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*, terbitan LESFI tahun 1992.

¹⁰ Dalam suatu langkah penelitian harus terdapat unsur-unsur sebagai berikut: (1) *Objek*, sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran penelitian. (2) *subjek*, pelaku atau orang yang melakukan penelitian. (3) *Sistematis*, suatu penelitian harus dilakukan dengan cara yang runtut dari awal sampai akhir agar mudah dimengerti secara ilmiah. (4) *Logis*, dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. (5) *Empiris*, dapat dibuktikan kebenarannya. (6) *Terkendali*, penelitian harus dilakukan dengan fokus yang jelas sehingga tidak melebar terlalu jauh. (7) *Objektif*, seorang peneliti harus mau bersikap netral terhadap objek penelitian, hasil penelitian disajikan dengan data sesuai apa adanya di lapangan. (8) *Replicable*, harus murni tidak ada unsur pengulangan atau plagiat. (10) *Dapat Dimanfaatkan*.

¹¹ Husaini Usman & Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 4.

Untuk mendukung data dalam penulisan ini, penulis juga menggunakan data sekunder dari tulisan-tulisan atau sumber lain yang sejenis atau memuat tema yang sama. Diantaranya adalah karya M. Nashruddin Anshory, Ch., *Berjuang Dari Pinggir: Potret Kewiraswastaan Musa Asy'arie*. Sebagai bahan referensi dalam mengetahui latar belakang pendidikan, keluarga, dan pengaruh lingkungan yang membentuk pola pikir serta wawasannya. Musa Asy'arie, *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, sebagai bahan referensi dalam melihat realitas kebudayaan dan agama dalam konteks Indonesia menurut Musa Asy'arie. Pembahasan yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis *descriptive-analytic approach*.¹² Adapun objek penelitian ini adalah, kebudayaan dan agama menurut Musa Asy'arie.

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan memanfaatkan berbagai macam referensi yang relevan dengan fenomena sosial yang dikaji, terutama yang berkaitan dengan tema dan judul penelitian.¹³ Dalam tahap ini penyusun mencari data literer yang dibagi dalam dua jenis yakni data primer dan sekunder. Pencarian data ini dilakukan di berbagai perpustakaan, baik perpustakaan daerah, yayasan,

¹² Moh.Nazir, *Metodologi.....*, hlm. 105. Pendekatan ini tergolong dalam penelitian noneksperimental. Penelitian deskriptif digunakan untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari fenomena penelitian. Sedangkan penelitian analitis dikerjakan berdasarkan data *ex post facto*, dengan tujuan menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang berbagai korelasi fenomena penelitian.

¹³ M. Hariwijaya dan Bisri M. Djuelani, *Teknik Menulis Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Zenith Publisher, 2006), hlm. 44.

kampus atau perguruan tinggi, dan hubungan relasi antar personal. Tidak hanya sebatas perpustakaan, pencarian data juga dilakukan di mass media, baik elektronik maupun surat kabar. Data ini digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian literer. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisa dan diinterpretasikan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengelompokkan dan membuat suatu urutan yang jelas serta mempersingkat data sehingga mudah dibaca. Pada tahap ini, data yang sudah terkumpul dipisah menjadi beberapa kelompok data, sesuai dengan sub bahasan materi yang sudah tersusun agar mudah dalam sistematika pembahasan. Berkaitan dengan pendekatan yang digunakan yakni *deskriptif-analisis*, maka paradigma yang digunakan adalah *paradigma logis*.¹⁴ Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisa secara cermat untuk diambil materi yang berkaitan dengan tema penulisan, dan ditulis ulang secara singkat padat dan jelas sebelum diinterpretasikan.

2. Interpretasi Data

Setelah selesai tahap analisa data, data yang telah ditulis ulang secara singkat padat dan jelas kemudian dikaji secara mendalam agar diketahui secara pasti makna sebenarnya dari materi yang termuat dalam data. Untuk itu perlu dipahami sekali lagi bahwa interpretasi digunakan untuk mencari pengertian yang lebih luas atau penjelasan terperinci

¹⁴ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 94.

tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan. Juga bertujuan untuk membangun suatu konsep yang bersifat menjelaskan *explanatory*¹⁵.

Agama dalam kehidupan sosial merupakan suatu kenyataan, oleh sebab itu agama tidak pernah bisa dipisahkan dari kehidupan bersama. Karena agama merupakan sungguh-sungguh fenomena sosial, oleh karena itu studi tentang agama merupakan studi tentang kenyataan sosial.¹⁶ Emile Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms of The Religious Life* dalam Thomas F. Odea Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal terjemahan Tim Penerjemah Yasogama memberikan perhatian pada dua pertanyaan penting yakni: (1) Apa itu agama? (2) Bagaimana peranan yang dimainkan oleh agama dalam masyarakat? Walaupun Durkheim tidak hanya memberikan perhatian pada fenomena individu, tetapi ia benar-benar mengakui peran mendukung agama bagi mereka yang mempercayai. Bahwa agama memberi kesan pada pemeluknya akan rasa aman terlindungi, dan orang yang berkomunikasi dengan Tuhan akan merasa punya kekuatan lebih dalam menjalani percobaan hidup atau untuk menakhukkan tantangan hidup.¹⁷

Agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma.¹⁸

Realitas yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan

¹⁵ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 419-438.

¹⁶ Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hlm. 20.

¹⁷ Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama*....., hlm. 21-23.

¹⁸ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi*....., hlm. 92.

kerangka paradigmanya.¹⁹ Oleh karena itu tidak menjadi persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu sosial, penelitian legalistik, atau penelitian filosofis.²⁰ Penelitian agama disebut sebagai penelitian agama bukan karena metodenya, melainkan karena bidang kajiannya.²¹ Menurut para penganut fungsionalis, teori fungsional menumbuhkan perhatian kita pada sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial. Agama yang bersifat sakral memberikan pengaruh pada manusia dan berbagai problematika kehidupan yang bersifat profan.²²

E. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam pedoman penulisan proposal dan skripsi fakultas Ushuluddin. Secara garis besar penulisan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian dengan urutan sebagai berikut: (1) Bagian Awal. (2) Bagian Utama. (3) Bagian Akhir. Bagian awal terdiri dari: Halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Emile Durkheim membagi bidang kajian agama menjadi dua bagian yakni *belief* dan *practices*. Sementara Jalaluddin Rakhmat juga sama membagi bidang kajian agama menjadi dua hal yakni *ajaran* dan *keberagamaan*. Ajaran adalah teks atau tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Keberagamaan adalah perilaku yang bersumber dari nash baik secara langsung maupun tidak langsung. *Ibid.*, hlm. 93.

²¹ *Ibid.*, hlm. 92.

²² Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama*....., hlm. 1-18.

Bagian utama terdiri dari bab satu merupakan pendahuluan yang dibagi dalam beberapa uraian : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang biografi singkat Musa Asy'arie, terbagi dalam tiga bagian yakni, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan diakhiri dengan catatan singkat mengenai tulisan-tulisan ilmiah Musa Asy'arie baik dalam bentuk karya buku maupun sebagai editor.

Bab tiga terdiri dari uraian tentang kebudayaan dalam tiga pengertian yakni, secara umum, dalam konteks Indonesia, dan kebudayaan agama. Juga dijelaskan secara singkat tentang definisi agama, relasi antara agama dengan kebudayaan yang membahas tentang bagaimana manusia membentuk kebudayaan, serta bagaimana agama menjadi landasan bagi pembentukan budaya. Dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana posisi manusia dalam kebudayaan dan perubahan kebudayaan menurut Musa Asy'arie. Realitas kebudayaan masyarakat Indonesia juga dikupas dalam bab ini. Terakhir dalam bab ini akan dibahas tiga unsur ideologis besar yang sangat berpengaruh sejak masa pasca kemerdekaan sampai saat ini dalam masyarakat Indonesia.

Bab empat merupakan fokus kajian yang menyorot tentang, bagaimana Musa Asy'arie memandang agama sebagai sebuah sistem budaya. Bagaimana posisi manusia dalam kebudayaan menurut Musa Asy'arie, dan posisi manusia dalam perubahan kebudayaan. Serta pembahasan mengenai

doktrin agama sebagai landasan perkembangan budaya menurut Musa Asy'arie.

Bab lima adalah bagian akhir penulisan, berupa kesimpulan dari materi pembahasan. Diakhiri dengan penutup, saran-saran dan masukan tentang penulisan serta penelitian yang diharapkan pada masa yang akan datang dalam tema yang sama.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan mengenai Kebudayaan Agama dalam Konteks Indonesia menurut Musa Asy'arie, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebudayaan merupakan aktifitas manusia yang disebut sebagai *amal* dalam mewujudkan eksistensi kemanusiaannya. Manusia sebagai pembentuk kebudayaan menurut Musa Asy'arie berperan sebagai *khalifah* sekaligus sebagai *'abd*. Sebagai khalifah manusia berkewajiban memelihara keteraturan dalam kehidupan manusia di dunia. Sedangkan sebagai *'abd* manusia terikat pada keteraturan hukum-hukum Tuhan yang terwujud dalam *sumpah Allah* atau hukum-hukum alam. Dalam aktifitas budaya, manusia tidak bebas nilai, karena kebebasan berperilaku manusia dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dengan melakukan perbuatan atau aktifitas kehidupan, manusia membentuk kebudayaan, dalam hal ini dengan berlandaskan doktrin al-Qur'an menurut Musa Asy'arie kebudayaan merupakan aktifitas manusia yang terbagi dalam dua jenis, yakni perbuatan baik dan perbuatan buruk. Dari dua jenis aktifitas inilah kualitas manusia dapat ditentukan dalam kebudayaan.

2. Dalam melihat hubungan antara kebudayaan dan agama menurut Musa Asy'arie, harus dilekatkan pada Ide sentral dari bahasan Musa Asy'arie tentang kebudayaan dan agama, yakni *amal* dan *manusia*. Agama mengajarkan pada manusia untuk melakukan perbuatan baik, dengan demikian agama memberikan motivasi kepada manusia dalam melakukan aktifitasnya. Motivasi yang ada dalam agama mendorong manusia beraktifitas dengan landasan ajaran agama. Dalam hal ini perbuatan manusia disebut sebagai *amal*, dengan amal manusia telah membentuk kebudayaan. Dalam doktrin Quran menurut Musa Asy'arie *amal* merupakan kebudayaan dalam bentuk proses, sehingga kebudayaan terbentuk melalui aktifitas manusia dalam menjalankan ajaran agama. Manusia membentuk kebudayaan melalui hubungan *kreatif-etis* dengan Tuhan. Hubungan ini menunjukkan bahwa manusia adalah pembentuk kebudayaan yang berciri khas *teo-antroposentris*. Ciri khas ini menunjukkan keterikatan teratur antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dimana kesemuanya melekat erat pada mekanisme kerja akal.

B. Saran-saran

Sebagai hasil penelitian awal, tentunya penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penelitian ini terbatas hanya mengkaji tentang kebudayaan agama dalam konteks Indonesia, dan hanya terfokus pada konsep kebudayaan dan agama menurut Musa Asy'arie. Oleh karena itu, kepada para peneliti khususnya penelitian terhadap kebudayaan agama yang berkaitan dengan perubahan sosial dan kemasyarakatan, maka kajian lebih detail dan komprehensif dengan dialektika yang argumentatif dari sumber-sumber kontemporer, akan menghasilkan kualitas penelitian yang lebih baik dan *qualified*.

Kepada lembaga-lembaga atau institusi keagamaan perlu adanya pembenahan baik secara struktural maupun kebudayaan, serta peningkatan kualitas kesalehan personal, dalam mengelola umat beragama sebagai masyarakat beradab dan berketuhanan. Kepada seluruh masyarakat beragama khususnya masyarakat Indonesia, diharapkan dapat menjadikan agama sebagai penggerak perubahan positif dan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, baik dalam bentuk kesalehan personal maupun kesalehan sosial



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustamuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Marsudi, Subandi. *Pancasila dan UUD 1945 dalam Paradigma Pancasila*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. terj. Mestika Zeid. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Chalil, Munawar. *Definisi dan Sendi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Ch, Nashruddin Anshoriy. *Berjuang Dari Pinggir: Potret Kewiraswastaan Musa Asy'arie*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Dahlan, Muhiddin M.. *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000.
- Dahrendorf, Ralf. *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa Kritik*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah NTB*. Mataram: Depdikbud Propinsi NTB, 1993.
- Djam'annuri (ed.). *70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Djam'annuri. *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

- Enha, Ihung S.. *Sangkar Besi Agama Tafsir Sang Kyai Versi Malinkundang*. Yogyakarta: Alenia, 2003.
- Fisher, Simon. *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, terj. S.N. Kartikasari. Jakarta: The British Council, 2001.
- F. O'dea, Thomas. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Gertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ghazali, Abd Moqsith. *Ketika Negara Mengintervensi Agama*. <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=509>, diakses 5 Juni 2007.
- Hariwijaya M. dan Djaelani, Bisri M.. *Teknik Menulis Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Zenith Publisher, 2006.
- Haryatmoko, *Etika politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Hutapea, Rivai. "Orde Baru Nila yang Merusak Susu", *Sabili*, NO.9 Th. XI 2003.
- Jaiz, Hartono Ahmad & Akaha, Abduh Zulfidar. *Bila Kyai Dipertuhankan: Membedah Sikap Beragama NU*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. terj. Robert M.Z Lawang. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Karim, M. Abdul. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia: Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI*. Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005.
- Kompas*. Sabtu 23 Juli 2005.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

- L Pals, Daniel. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. terj. Inyiah Ridwan Muzir & M. sukri. Yogyakarta: IRCiSoD, 1996.
- Lubis, Muhtar. *Menggapai Dunia Damai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Madjid, Nurcholis. "Kebebasan Nurani, Demokrasi dan Masa Depan Bangsa", *Media Inovasi*, no.2 Th. XII, 2003.
- Malaka, Tan. *Aksi Massa*. Jakarta: Teplok Press, 2000.
- Marcuse, Herbert. *Manusia Satu Dimensi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Mulyatman, Eman. "Islam di Era Reformasi: Mengantar Buih jadi Gelombang", *Sabili*, NO.9 Th. XI. 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Partanto, Pius A. dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, tth.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hantu-Hantu politik dan matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Prasetyo, Eko (ed.). *Nasionalisme Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Qadir, Zuly. "Pemilu 2004, Partai Politik dan Wong Cilik: Suatu Telaah Etika Praktis", *Media Inovasi*, NO.2 Th. XII, 2003.
- Romas, Chumaidi Syarif, dan Masroer. "Relasi Agama dan Negara Menurut Partai Keadilan Sosial", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol XIV, NO.2, Mei-Agustus 2005.
- Romdhon (dkk.). *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Sahal, Muktafi & Aziz, Ahmad Amir. *Teologi Islam Modern*. Surabaya: Gita media Press, 1999.
- Sanit, Arbi. *Sistem Politik Indonesia Kestabilan Peta Kekuatan Politik dan Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

- Setiadi, Elly M. *Panduan Kuliah Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi Pendidikan Moral Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Silalahi, S. *Dasar-dasar Indonesia Merdeka Versi Para Pendiri Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Solissa, Abdul Basir. *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam LESFI, 1993.
- Subangun, Emmanuel. *Politik Anti Kekerasan Pasca Pemilu 99*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sudibjo. "Bhineka Tunggal Ika" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia, III*. Jakarta: cipta Adi Pustaka, 1988.
- Thoha, Miftah, *Birokrasi dan politik di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Titus, Harol H. dan Smith, Marilyn S. dan nolan, Richard T. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terj. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Umar, Hussein. "Pengkhiran Atas Islam", *Sabili*, NO.9, Th.X 2003.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Windu, I. Marsna. *Kekuasaan dan Kekerasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Zuhri, Saifuddin (ed.). *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LESFI, 2002.